

AL-HURUF AL-NAŠIKHAH: INNA WA AKHA WA ʔUHA <

Oleh: Dr. Sitti Aisyah Chalik, M.Pd.

Abstrak:

inna dan huruf-huruf yang berfungsi serupa dengannya adalah huruf-huruf yang memasuki fungsi jumlah ismiyah yang terdiri dari muftada' dan khabar dan mengubah fungsi keduanya dengan menasab muftada' (dalam kondisi ini, muftada' dinamakan dengan ism) dan merafa'khabar, Syarat Inna dan yang lainnya berfungsi: 1. tidak terangkai dengan (ما الكافة), 2. Ismnya bukan yang memiliki satu fungsi saja, seperti kata (طوبى) yang hanya berfungsi sebagai muftada, 3. Khabarnya tidak boleh insyai> maka kalimat di bawah ini Inna tidak berfungsi, 4. Jika khabarnya muftad atau jumlah (yakni bukan syibh al-jumlah) maka harus diakhirkan setelah ismnya.

A. Pendahuluan

'Abd al-Hamid bin Yahya pernah berkata: Saya mendengar Syu'bah mengatakan, "Belajarliah kalian Bahasa Arab, karena sesungguhnya ia dapat menambah kecerdasan akal".¹

Tidak ada orang yang mengingkari bahwa setiap muslim tentu ingin mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran agamanya yang begitu luas. Untuk mengetahui dan mendalami ajaran agama Islam itu kita harus mempelajarinya dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis\ dan juga literature kitab-kitab agama yang menjelaskan kedua sumber asli tersebut. Namun, kita semua tahu bahwa al-Qur'an dan Hadis\itu menggunakan bahasa Arab. Demikian pula kitab-kitab Islam yang lain.

Oleh karena itu orang yang akan mempelajari sumber-sumber asli ajaran agama Islam harus memahami secara baik bahasa Arab yang meliputi berbagai aspek. Di antara aspek bahasa Arab yang penting dan menjadi faktor utama adalah Ilmu Nahw dan Ilmu Šarf (Tata Bahasa Arab) yang mempunyai nilai

¹Ahmad al-Hasyimi>al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah (Beirut: Dar al-Fikr, 1354 H), h. 3.

strategis dalam menggali ajaran Islam. Orang yang tidak menguasai Ilmu Nahw dan Ilmu Sharf akan memahami buku-buku berbahasa Arab secara tidak benar. Demikian pula orang yang ingin menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, mutlak harus mendalami Ilmu Nahw dan Ilmu Sharf secara baik. Kalau tidak, maka terjemahannya tentu akan mengalami banyak kesalahan.²

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu bentuk sub-kajian dalam bahasa Arab adalah *al-Huruf al-Nasikhah* atau terkait dengan *Inna wa Akhawatuha*. Untuk itu, pemakalah pada kesempatan ini akan membahas lebih jauh mengenai pengertian *al-Huruf al-Nasikhah* hukum dan perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk hurufnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian dan fungsi *al-Huruf al-Nasikhah* ?
2. Apa syarat-syarat penggunaan *al-Huruf al-Nasikhah*?
3. Bagaimana bentuk *Perubahan Hamzah* pada (إن) ?
4. Bagaimana bentuk perubahan *al-Huruf al-Nasikhah* tanpa *tasydid (takhfi)*?

B. Pengertian dan Fungsi (إن وأخواتها)

(إن وأخواتها) atau *inna* dan huruf-huruf yang berfungsi serupa dengannya adalah huruf-huruf yang memasuki fungsi *jumlah ismiyah*³ yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*⁴ dan mengubah fungsi keduanya dengan *menasab*⁵

²AH. Akroum Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3 (Tata Bahasa Arab), ed I* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. V.

³*Jumlah ismiyah* adalah Jenis kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan *ism* atau kata benda, maka susunannya terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat). Lihat Ramel Badi> Ya'qub, *Mausu'ah al-Nahw wa al-Sharf wa al-'Arab* (Cet. VI; Beirut: dar al-'Ilm li al-Malayin, 2006), h. 236. Lihat juga Abduh al-Rajihy, *Al Tatbiq al-Nahwi* (Riyad: Maktabah Ma'arief, 1999), h. 85.

⁴*Mubtada'* adalah kata atau frase diawal kalimat yang diawali dengan kata benda. Sedangkan *Khobar* adalah kata yang menyempurnakan kalimat sebelumnya sehingga dapat dipahami. Lihat *ibid*, Ramel..., h. 602.

mubtada' (dalam kondisi ini, *mubtada'* dinamakan dengan *ism*⁶) dan *merafa'*⁷ *khavar*. Huruf-huruf tersebut adalah;⁸

- 1) إِنَّ berfungsi sebagai *taukid* atau penegasan terhadap pernyataan yang disampaikan hingga tidak ada lagi keraguan untuk itu. Dari sini huruf ini dapat diartikan bahwasanya atau sesungguhnya.

‘siswa itu duduk’ الطالب جالس
 ‘sungguh siswa itu duduk’ إِنَّ الطالبَ جالس
 فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْفِقُونَ (٦٠)

Artinya:

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah kalian ditakut-takuti oleh orang-orang yang tidak yakin (Q.S. Al-Rum : 60)⁹

- 2) أَنْ juga berfungsi sebagai *taukid* atau penegasan yang dapat diartikan “bahwasanya atau sesungguhnya”.¹⁰

‘Kesabaran itu kunci kelapangan’ الصبر مفتاحُ الفرج
 ‘ketahuilah bahwasanya sabar itu kunci kelapangan’ اعلمْ أَنْ الصبرَ مفتاحُ الفرج
 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ (١٠)

Artinya:

⁵*Nasab* adalah suatu keadaan dalam *i'rab* (gramatikal Arab) yang memasuki fungsi *fiil Mudhari'* (kata kerja) dan *ism*. Tanda-tanda *Nasab* pada *fiil Mudhari'* adalah *fathah* dan gugurnya *Nun*. Sedangkan pada *ism*, *fathah*, *yaa*, *kasrah*, dan *alif*. Selengkapnya *ibid.*, h. 687.

⁶*Ism* adalah hal yang menunjukkan satu zat tertentu baik dirasakan atau tidak, dengan tanpa terikat oleh waktu tertentu. *Ibid.*, h. 53.

⁷*Rafa'* adalah suatu keadaan dalam *i'rab* (gramatikal Arab) yang memasuki fungsi *fiil Mudhari'* (kata kerja) dan *ism*. Tanda-tanda *Rafa'* pada *fiil Mudhari'* adalah *dhammah*, dan tetapnya *Nun*. Sedangkan pada *ism*, *dhammah*, *alif*, dan *wau*. *Ibid.*, h. 109.

⁸Abbas Hasan, *Al-Nahw w al-Wafiy*, juz I (Cet. V; Kairo: Dar-al-Ma'arif, tth.), h. 631. 'Abbas mengatakan bahwa jumlah *al-huruf-nawasikh* ada tujuh (7) sedangkan beberapa literatur menyebut hanya enam (6) saja. Bandingkan Muhammad Mahy al-Din 'Abd al-Hamid, *Syarh Ibn 'Aqib'ala lfiyyat Ibn Malik*, Jilid I, Juz I (Surabaya: al-Hidayah, tth.), h. 345.

⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 579.

¹⁰Abbas Hasan, *op. cit.*, h. 631.

Seandainya bukan karena fadilah dan rahmat Allah atas kalian (niscaya kalian akan menemui kesulitan) dan sesungguhnya Allah maha Penerima Taubat lagi Maha Bijak. (Q.S. Al-Taubah: 10)¹¹

- 3) كَأَنَّ berfungsi sebagai penegasan dan penyerupaan, serta bermakna dugaan dan perkiraan.¹² Kemudian dapat diterjemahkan “seakan-akan”.

‘said itu singa’ زيد أسد
‘seakan-akan Said itu singa’ كَأَنَّ زيدا أسد

- 4) لَكِنَّ sebagai *istidrak* atau pemberitahuan terhadap hal baru yang awalnya tidak pernah terlintas dalam benak pendengar.¹³ Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “tetapi”.

siswa itu memukulnya’ الطالب ضاربه
ما ضربه المدرس ولكن الطالب ضاربه
‘bukanlah guru yang memukulnya, tetapi siswa itu memukulnya’
وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (١٧)

Artinya:

Kalian tidak melemparkan apa yang kalian lemparkan itu tetapi Allah lah yang melemparkannya.(Q.S. Al-Anfal: 17)¹⁴

- 5) لَيْتَ sebagai *tamanni*>pengharapan pada suatu hal yang kira-kira dapat terjadi, ataupun pasti tidak terjadi. Kata ini semakna dengan kata, “andaikan”.

‘andaikan guru itu berhasil’ لَيْتَ الْمَعْلَمَ نَاجِحًا
‘andaikan yang terbunuh itu kembali hidup’ لَيْتَ الْقَتِيلَ يَعُودُ حَيًّا

- 6) لَعَلَّ , sebagai *tarajji*> yaitu sebuah pengharapan dapat terjadi dan lebih mudah untuk dicapai. Kata ini sepadan dengan kata “semoga atau barangkali”. Contohnya:

‘semoga orang itu beriman’ لَعَلَّ النَّاسَ مُؤْمِنِينَ
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣)

Artinya:

¹¹Al-Qur’an dan Terjemahannya, op. cit., h. 489.

¹²Abbas Hasan, loc. cit.

¹³Ibid.

¹⁴Al-Qur’an dan Terjemahannya, op. cit., h. 241.

Dan tahukah kamu (Muhammad) barangkali Ia ingin menyucikan dirinya (Q.S ‘Abasa: 3)¹⁵

- 7) لا , yang dimaksud di sini adalah *la>al-nafiyah li al-jins*. Befungsi untuk menafikan kalimat secara menyeluruh dan lebih mendalam.¹⁶ Contohnya: tidak ada seorang pun atau lebih berada di dalam rumah

لا رجلَ في البيت
لا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ بَعْضِهِمْ (١١٤)

Artinya:

Tidak ada (sama sekali) kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka (Q.S. Al-Nisa>114)¹⁷

C. Syarat-Syarat Penggunaan (إن وأخواتها)

1. tidak terangkai dengan (ما الكافة)

Huruf-huruf ini hanya memasuki fungsi *Jumlah Ismiyah*. Namun ketika huruf ini diikuti dengan huruf tambahan (ما) atau yang disebut dengan (ما الكافة), maka gugurlah fungsinya. Hal tersebut diindikasikan seperti itu, karena dengan masuknya huruf tambahan tersebut maka kalimat selanjutnya dapat pula berbentuk *jumlah fi'liyah*¹⁸.

- a) إِنَّمَا (Bahwasanya atau Sesungguhnya)

إِنَّ الطَّالِبَ جَالِسٌ = إِنَّمَا الطَّالِبُ جَالِسٌ

‘sungguh siswa itu duduk’

إِنَّمَا يَنْجَحُ الْحَمْدُ

‘hanya yang serius itu berhasil’

- b) أَمَّا (Bahwasanya atau Sesungguhnya)

اعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ = اعْلَمْ أَنَّمَا الصَّبْرُ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ

‘ketahuilah bahwasanya sabar itu kunci kelapangan’

- c) كَأَنَّمَا (Seakan-akan)

¹⁵*Ibid.*, h. 871.

¹⁶Agar () ini berfungsi seperti (), maka terlebih dahulu harus memenuhi beberapa syarat. Antara lain; (1) hendaknya *ism* dan *khabarnya nakirah*, (2) tidak boleh ada perantara () dengan *ismnya*, (3) tidak dimasuki huruf *ja>*. Selengkapnya lihat Ramel Badi>Ya’qub, *op. cit.*, h. 568.

¹⁷*Al-Qur’an dan Terjemahannya, op. cit.*, h. 126.

¹⁸*Jumlah fi’liyah* adalah Jenis kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan *fiil gairu naqis* atau kata kerja, maka susunannya terdiri dari *fiil* dan *fail* (pelaku). Selengkapnya lihat ‘Abduh al-Rajhi>*op. cit.*, h. 174. Bandingkan Rameal Badi>Ya’qub, *loc. cit.*

كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ = < كَأَنَّ زَيْدٌ أَسَدٌ

‘seakan-akan Said itu singa’

d) لَكِنَّمَا (Tetapi)

مَا ضَرَبَهُ الْمُدْرِسُ وَلَكِنَّ الطَّالِبَ ضَارِبُهُ = < مَا ضَرَبَهُ الْمُدْرِسُ وَلَكِنَّمَا الطَّالِبُ ضَارِبُهُ

‘bukanlah guru yang memukulnya, tetapi siswa itu memukulnya’

e) لَعَلَّمَا (Semoga atau Barangkali)

لَعَلَّ النَّاسَ مُؤْمِنًا = < لَعَلَّمَا النَّاسَ مُؤْمِنًا

‘semoga orang itu beriman’

f) لَيْتَمَا (Andaikan). Pada huruf ini, boleh saja difungsikan atau tidak. Karena (لَيْتَمَا) hanya memasuki fungsi *jumlah ismiyah*, tidak pada *jumlah fi'liyah*.

لَيْتَ الْمَعْلَمُ نَاجِحٌ = < لَيْتَمَا الْمَعْلَمُ نَاجِحٌ = < لَيْتَمَا الْمَعْلَمُ نَاجِحٌ*

‘andaikan guru itu berhasil’

Namun kalau yang mengikutinya adalah ("ما" إسم الموصول) maka tetap berfungsi seperti sebelumnya.¹⁹ Misalnya;

إِنْ مَا عَمَلْتَهُ مَثْمَرٌ*

⇓ ⇓

khabar ism

2. *Ismnya* bukan yang memiliki satu fungsi saja, seperti kata (طوبى) yang hanya berfungsi sebagai *mubtada*’.
3. *Khabarnya* tidak boleh *insyai*²⁰ maka kalimat di bawah ini *Inna* tidak berfungsi.²¹

sungguh orang sakit itu, bantulah!

إِنَّ الْمَرِيضَ سَاعِدَهُ

andaikan orang sedih itu, jangan kamu hina ia!’

لَيْتَ الْبَائِسَ لَا تَهْنَهُ

4. Jika *khabarnya* *mufrad* atau *jumlah* (yakni bukan *syibh al-jumlah*)²² maka harus diakhirkan setelah *Ismnya*.

¹⁹‘Abbas Hasan, *op. cit.*, h. 632.

²⁰*Insyai* adalah kalimat yang tidak mengandung makna antara benar atau dusta. Selengkapnya lihat Rameal Badi’Ya’qub, *op. cit.*, h. 166.

²¹‘Abbas Hasan, *op. cit.*, h. 638.

D. Perubahan Hamzah pada (إن) Kasrah dan Fathah

Perubahan syakal atau baris pada إن dapat dilihat menjadi tiga keadaan, di antaranya;²³

1. Wajib memberikan harakat *kasrah*

a. Pada permulaan kalimat

إن زيدا قائم ‘sesungguhnya Said berdiri’

b. Pada awal *ṣlah*²⁴

أقدر الذي إنه مجد ‘saya anggap dia serius’

c. Pada awal kalimat sifat

أقدر طالبا إنه مجد ‘saya menganggap seorang siswa yang serius’

d. Pada awal kalimat *hal* (keadaan).

أقدر الطالب إنه مجد ‘saya menganggap siswa itu serius’

e. Pada awal kalimat cerita/sisipan.

قال علي إن زيدا كريم

‘Ali mengatakan, “sesungguhnya Said dermawan”’

f. Pada sebelum (اللام المعلقة), *lam* yang berada pada khabar (إن) setelah (أفعال القلوب).²⁵

علمت إن زيدا مجد ‘saya tahu Said serius’

g. Pada *khabar ism zat*.

زيد إنه مجد ‘Said itu serius’

2. Wajib memberikan harakat *fathah*

a. Berbentuk *masdar fa’i* (pelaku)

يسعدني أنك موفق ‘kamu setuju, membuatku gembira’

b. Berbentuk *masdar maf’ul-bih* (objek)

²²*Khabar mufrad* adalah khabar yang tidak tersusun menjadi kalimat lengkap atau *jumlah*. Sedangkan *khabar jumlah* adalah khabar yang tersusun menjadi kalimat, baik *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi’liyah* (dalam konteks ini *syibh al-Jumlah* tidak termasuk). Selengkapnya lihat ‘Abduh al-Rajhi, *op. cit.*, h. 98.

²³*Ibid.*, h. 145. Bandingkan juga Fuaḍ Ni’mah, *Mulakhkhas} Qawa’id al-Lugat al-‘Arabiyyah* (Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-‘Ilm, t. th.), h. 42.

²⁴*Ṣlah* yang dimaksud adalah *ṣlah mausub* yang berada setelah *ism mausub* seperti (/). Selengkapnya lihat Rameal Badi’Ya’qub, *op. cit.*, h. 77.

²⁵*Af’al-al-qulub* adalah kata kerja yang maknanya terbentuk lewat hati atau perasaan. Misalnya kata (), (), dan (). Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 436.

- 'saya telah ketahui bahwa Zaid itu pergi' عرفت أن زيدا مسافر
- c. Berbentuk *masdar* setelah huruf *jar*>
'saya senang bahwa Zaid lulus' فرحت بأن زيدا ناجح
- d. Berbentuk *masdar* pada kedudukan *rafa*' sebagai *Mubtada*'
'dari salah satu sifatnya ia selalau membantu' من صفاته أنه يساعد المحتاج
- e. Setelah kata (لولا)
'seandainya tidak serius kamu tidak akan lulus' لولا أنك مجد مانجحت
- f. Berbentuk *masdar* sebagai *khobar* dari *mubtada*' *ism ma'na*.²⁶
'hal itu menegaskan, bahwa ia lakukan itu' الثابت أنه فعل ذلك
- g. Berbentuk *masdar mustatsna*.²⁷

تعجبني أخلاقه إلا أنه كثير النسيان

- 'perilakunya mengagumkanku hanya saja ia banyak lupa'
3. Boleh memberikan harakat *fathah* atau *kasrah*
- a. Terletak setelah (إذا الفجائية) atau mendadak.
'saya keluar tiba-tiba temanku berdiri' خرجت فإذا إن/أن صديقي واقف
- b. Terletak setelah (الفاء الجزائية) atau balasan.
'siapa yang sungguh-sungguh akan lulus' من يجتهد فإنه/فأنه ناجح

E. *إِنَّ = إِنْ، أُنْ = أَنْ، كَانٌ = كَأَنَّ، لَكِنَّ = لَكِنْ* dengan *tanpa tasydid* الحروف الناسخة

Huruf-huruf yang ditasydidkan pada *al-huruf al-nasikhah* ada empat, yaitu *إِنَّ أَنْ كَأَنَّ لَكِنَّ*. Terkadang huruf-huruf ini ditakhfifkan dengan menghilangkan satu *nuun*nya. Masing-masing keadaan memiliki kriteria tersendiri atas perubahan dan mengubah hukumnya;

1. *إِنَّ* : dapat dilihat pada dua keadaan;
- a. Jika setelahnya adalah *fiil* maka gugurlah fungsi huruf ini.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنََّّا لَنرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَننظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٦٦)

Artinya:

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan Sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Q.S. Al-A'raf: 66)

²⁶*Ism al-Ma'na* adalah kebalikan *ism al-Zat*, terambil dari kata-kata tertentu yang lain. Lebih lengkap baca *ibid.*, h. 76.

²⁷*Mutasna* adalah salah satu unsur dalam *istisna* atau pengecualian, yang bermakna hal yang dikecualikan. Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 42.

- b. Jika setelahnya adalah *Ism*, maka kemungkinannya ada dua:
- 1) Tidak berfungsi lagi, dengan menggunakan kata setelahnya *lam al-fariqah* atau *lam* pemisah.

سُغَّوْهُ زَيْدٌ مُلِيَّا إِنَّ زَيْدًا لَكَرِيْمٌ

- 2) Tetap berfungsi seperti sebelumnya

سُغَّوْهُ زَيْدًا مُلِيَّا إِنَّ زَيْدًا لَكَرِيْمٌ

2. اَنْ : Berfungsi dengan dua syarat:

- a. *Ismnya* ; *dhimi>sya'ni>* dan dihilangkan.

كُتِبُوْهُ بِسَابَرٍ مُّوْفٍ اَعْلَمُ اَنْ الصَّبْرُ مُفْتَاْحُ الْفَرْجِ

- b. *Khabarnya* ; *Jumlah ismiyah*.

كُتِبُوْهُ بِسَابَرٍ مُّوْفٍ اَعْلَمُ اَنْ الصَّبْرُ مُفْتَاْحُ الْفَرْجِ

- c. Jika *khabarnya jumlah fi'liyah* harus ada yang mengantarainya. Di antaranya:

- 1) Huruf (قد), firman Allah Q.S Al-Maidah: 113:

وَنَعْلَمُ اَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا

- 2) Huruf *al-tanfiṣ*, seperti (السين و السوف), firman Allah Q.S Al-Muzammil: 20:

عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَرَضٰى

- 3) Huruf *al-Nafyi*, seperti (لا-لم-لا), firman Allah Q.S Al-Balad: 7:

اَيُّجِبُ اَنْ لَمْ يَرِهْ اَحَدٌ

- 4) Huruf *adat-al-syarat*.

اَعْلَمُ اَنْ لَوْ اَجْتَهَدَ الطَّالِبُ لَنَجَّحَ

- 5) Huruf (رب).

عَلِمْتَ اَنْ رَبُّ ثَرْثَارٍ قَوْصَصَ

3. لَكِنْ : Tidak berfungsi

4. كَاَنَّ : Tidak berfungsi

F. Kesimpulan

1. *inna* dan huruf-huruf yang berfungsi serupa dengannya adalah huruf-huruf yang memasuki fungsi *jumlah ismiyah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*

dan mengubah fungsi keduanya dengan *menasab mubtada'* (dalam kondisi ini, *mubtada'* dinamakan dengan *ism*) dan *merafa' khabar*.

2. Syarat *Inna* dan yang lainnya berfungsi:

- a) tidak terangkai dengan (ما الكافة)
- b) *Ismnya* bukan yang memiliki satu fungsi saja, seperti kata (طوبى) yang hanya berfungsi sebagai *mubtada*.
- c) *Khabarnya* tidak boleh *insyai* maka kalimat di bawah ini *Inna* tidak berfungsi.
- d) Jika *khabarnya* *mufrad* atau *jumlah* (yakni bukan *syibh al-jumlah*) maka harus diakhirkan setelah *ismnya*.

3. Perubahan hamzah pada (إن) *kasrah* dan *fathah*, dibagi menjadi tiga bagian:

a) Wajib memberikan harakat *kasrah*

Antara lain (1) Pada permulaan kalimat, (2) pada awal *s̄lah*, (3) pada awal kalimat sifat, (4) pada awal kalimat *hal* (keadaan), (5) pada awal kalimat cerita/sisipan. (6) pada sebelum (اللام المعلقة), (7) *lam* yang berada pada khabar (إن) setelah (أفعال القلوب), (8) Pada *khabar ism zat*.

b) Wajib memberikan harakat *fathah*

Antara lain (1) Berbentuk *masdar fa'il* (pelaku), (2) berbentuk *masdar maf'ub-bih* (objek), (3) Berbentuk *masdar* setelah huruf *jar* (4) Berbentuk *masdar* pada kedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*, (5) Setelah kata (لولا), (6) Berbentuk *masdar* sebagai *khabar* dari *mubtada' ism ma'na.*, (7) Berbentuk *masdar mustatsna.*,

c) Boleh memberikan harakat *fathah* atau *kasrah*

Antara lain (1) erletak setelah (إذا الفجائية) atau mendadak, (2) terletak setelah (الفاء الجزائية) atau balasan.

4. Huruf-huruf yang ditasydidkan pada *al-huruf al-nasikhah* ada empat, yaitu إِنَّ، أَنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ. Terkadang huruf-huruf ini ditakhfifkan dengan menghilangkan satu *nutnya*. Masing-masing keadaan memiliki kriteria tersendiri atas perubahan dan mengubah hukum guna *menasab ism* dan *merafa' khabar*;

5. إِنَّ : dapat dilihat pada dua keadaan;

- a. Jika setelahnya adalah *fiil* maka gugurlah fungsi huruf ini.
- b. Jika setelahnya adalah *Ism*, maka kemungkinannya ada dua:
 - 1) Tidak berfungsi lagi, dengan menggunakan kata setelahnya *lam al-fariqah*.
 - 2) Tetap berfungsi seperti sebelumnya
- 6. **أَنْ** : Berfungsi dengan dua syarat:
 - a. *Ismnya* ; *dhamiri>sya'ni>* dan dihilangkan.
 - b. *Khabarnya* ; *Jumlah ismiyah*.
 - c. Jika *khabarnya jumlah fi'liyah* harus ada yang mengantarainya. Di antaranya:
 - 1) Huruf (قد)
 - 2) Huruf *al-tanfiṣ*, seperti (السين و سوف)
 - 3) Huruf *al-Nafyi*, seperti (لن-لم-لا)
 - 4) Huruf *adat>al-syarat*.
 - 5) Huruf (رب).
- 7. **لَكِنْ** : Tidak berfungsi
- 8. **كَأَنَّ** : Tidak berfungsi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Abd al-Baqiy, Fuad. *Mu'jam Mufahras li Alfaz Qur'an al-Karim Ma'a Hasyiah Mushaf al-Qur'an*. Kairo: Dar-Hadis, 2001.

'Abd al-Hamid, Muhammad Mahy al-Din. *Syarh Ibn 'Aqib 'ala Alfiyyat Ibn Malik*. Jilid I, Juz I. Surabaya: al-Hidayah, tth.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang; Karya Toha Putra, 2002.

Fahmi, AH. Akroum. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3, Tata Bahasa Arab ed I*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Hasan, 'Abbas. *Al-Nahw wal-Wafiy*, juz I. Cet. V; Kairo: Dar-al-Ma'arif, tth.

al-Hasyimi>Ahmad. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar-al-Fikr, 1354 H.

Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhas Qawa'id al-Lugat al-'Arabiyyah*. Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-'Ilm, t. th.

Nuri, Mustahafa Muhammad, Hafsah Intan. *Al-'Arabiyyah al-Muyassarah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008.

al-Rajihy, Abduh. *Al Tatbiq al-Nahwi>Riyad*; Maktabah Ma'arif, 1999.

Ya'qub, Ramel Badi>. *Mausu'ah al-Nahw wa al-Sarf wa al-I'rab*. Cet. VI; Beirut: dar-al-'Ilm li al-Malaysin, 2006.